



e-ISSN: 2988-5183

Vol: 20, No.1 2025

WIDYA DUTA

JURNAL ILMIAH ILMU SOSIAL BUDAYA

MANAJEMEN PRODUKSI PROGRAM SIARAN BERITA LOKAL GATRA BALI DI LPP TVRI BALI

I Gusti Ngurah Aan Darmawan¹

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja¹

Abstract

This study analyzes the production management of the "Gatra Bali" broadcast program on LPP TVRI Bali in the context of digital television broadcasting. This program is a Balinese-language news show featuring two main segments: current news and cultural and Hindu religious-themed feature stories. These findings provide significant insights into understanding the dynamics of local television production focused on cultural preservation in the digital broadcasting era. The study employs a qualitative descriptive approach using direct observation of the production process both inside and outside the studio, along with in-depth interviews with production team members. This study applies Systems Theory, which examines the production process through the elements of input, process, output, and feedback. The results indicate that the production stages include pre-production (concept planning, research, scriptwriting), production (filming and interviews), and post-production (editing and content finalization). The challenges faced during production involve limited human resources, minimal production budget, and insufficient audience feedback. Strategies implemented to maintain program quality include optimizing existing resources, enhancing the production team's capacity, and strengthening creative concepts in each broadcast.

Keywords

Gatra Bali, TVRI Bali, Balinese-language news program, broadcast production management, system theory

PENDAHULUAN

Era siaran televisi digital terestrial free-to-air membawa konsekuensi bagi lembaga penyiaran untuk meningkatkan kualitas siaran, terutama pada program yang disajikan. Pada penyiaran televisi digital, kualitas gambar dan suara yang dihasilkan jauh

lebih baik dibandingkan siaran analog. Hal ini disebabkan oleh pancaran sinyal digital yang lebih stabil dan minim degradasi.

Masyarakat dapat menikmati siaran televisi digital dengan menambahkan perangkat converter yang disebut Set Top Box (STB) pada

¹ darmawan.aan@gmail.com

pesawat televisi lama. STB berfungsi sebagai alat penerima siaran digital yang mengonversi dan mengompresi sinyal digital agar dapat ditampilkan pada televisi analog.

Sebagai penerima sinyal digital, STB harus sesuai dengan standar yang diterapkan sistem pemancar (transmitter), yaitu DVB-T2 (Digital Video Broadcasting – Second Generation Terrestrial). Standar ini diadopsi di Indonesia sejak tahun 2012, menggantikan standar sebelumnya, DVB-T (2007), sebagai acuan penyiaran televisi digital terestrial penerimaan tetap free-to-air atau tidak berbayar (Rodiyah & Stefano, 2022)

Selain menghasilkan gambar yang lebih tajam, bersih, dan suara yang lebih jernih, teknologi siaran digital juga memungkinkan efisiensi dalam penggunaan sumber daya alam berupa spektrum frekuensi radio. Setelah migrasi ke siaran digital, spektrum frekuensi yang digunakan menjadi lebih sedikit, namun mampu menampung lebih banyak penyelenggara siaran. Manfaat lainnya adalah terbukanya peluang untuk menghadirkan keragaman konten program siaran yang lebih luas serta penyajian tayangan yang lebih terfokus sesuai dengan kebutuhan dan minat audiens (Fahrudika, Satvikadewi, & Palupi, 2023)

TVRI Bali, sebagai salah satu lembaga penyiaran publik, sejak tahun 2021 telah memulai siaran digital dan secara resmi menghentikan siaran analog (Analog Switch Off/ASO) pada tahun 2022. Peralihan ke siaran digital memberikan kesempatan bagi Lembaga Penyiaran Publik (LPP) TVRI Bali untuk bersiaran dengan durasi yang lebih

panjang. Selama hampir dua dekade, durasi siaran LPP TVRI Bali dalam format analog hanya berlangsung selama empat (4) jam, mulai pukul 16.00 WITA hingga 20.00 WITA. Namun, karena kebijakan LPP TVRI Nasional, jadwal siaran dimajukan menjadi pukul 15.00 WITA hingga 19.00 WITA. Di era siaran digital, sesuai dengan pola acara tahun 2024, LPP TVRI Bali telah bersiaran dari pukul 06.00 WITA hingga 22.00 WITA. Peningkatan durasi siaran yang mencapai empat kali lipat ini tidak hanya membuka peluang lebih luas dalam menyajikan beragam program lokal, edukasi, dan budaya, tetapi juga menghadirkan tantangan baru bagi LPP TVRI Bali.

Tantangan tersebut meliputi kebutuhan untuk memproduksi lebih banyak konten berkualitas, menjaga konsistensi program yang menarik minat penonton, serta memastikan ketersediaan sumber daya manusia dan teknologi yang mendukung operasional siaran sepanjang hari di tengah persaingan perkembangan media baru.

LPP TVRI Bali memiliki tanggung jawab dalam mendukung pelestarian budaya lokal. Program-program yang disiarkan menampilkan kearifan lokal, kekayaan seni budaya, keindahan pariwisata, serta informasi mengenai ekonomi, politik, pendidikan dan aspek kehidupan lainnya. Televisi lokal di Bali tidak hanya menonjolkan konten budaya setempat, tetapi juga mengangkat nilai-nilai ajaran agama Hindu. Hal ini tercermin dalam penayangan program bernuansa lokal seperti Bhagawad Gita, Dharma Wacana, Dharma Gita dan Upakara yang umum ditemukan. Liputan mengenai tokoh dan seniman Bali serta

penyampaian wejangan keagamaan yang merujuk pada kitab suci Hindu disajikan secara proporsional sesuai dengan konteks kewilayahan (Hermarani & Gelgel, 2021).

Salah satu program unggulan dari LPP TVRI Bali adalah Gatra Bali, sebuah program siaran dengan format berita berbahasa Bali yang terdiri dari dua segmen: berita aktual serta feature (ringan dan menarik) yang mengupas para tokoh seperti seniman, budayawan, pura, upacara agama Hindu. Program ini diproduksi oleh Bidang Berita dan disiarkan selama 30 menit mulai 16.00 WITA dari hari Senin sampai dengan hari Jumat. Penelitian yang dilakukan oleh (Aghratama, 2024) menyebutkan, program siaran berita berbahasa daerah tidak hanya unik dari sisi pembawaan yang berbahasa daerah, namun juga pembawa acara yang membawakan acara tersebut juga tampil menggunakan pakaian adat khas dari daerahnya masing-masing. Pada program siaran Gatra Bali, pembaca berita laki-laki menggunakan pakaian lengkap, seperti destar, baju safari dan kamen. Sementara pembaca berita perempuan menggunakan baju kebaya dan kamen.

Program siaran Gatra Bali di LPP TVRI Bali merupakan salah satu upaya pelestarian budaya lokal melalui media penyiaran yang dikemas menggunakan bahasa Bali. Namun, dalam pengamatan awal yang dilakukan oleh peneliti sejak bulan Oktober 2024 hingga Desember 2024, dengan menonton program siaran Gatra Bali di televisi dan memperhatikan produksi program siaran di studio dan luar studio, program ini menghadapi tantangan yang dapat mempengaruhi

eksistensinya sebagai media edukasi dan pelestarian budaya. Beragam tantangan yang diidentifikasi adalah keterbatasan sumber daya manusia, minimnya anggaran produksi untuk memenuhi satu tahun siaran, peralatan produksi yang harus berbagi dengan program lainnya dan tidak adanya umpan balik dari audiens. Mengidentifikasi tantangan tersebut secara mendalam menjadi penting untuk menemukan inovasi yang dapat mendukung keberlangsungan program siaran budaya pada era siaran televisi digital. Menjaga sebuah program yang ditayangkan dengan permintaan dan peringkat tinggi bukanlah tugas yang mudah bagi tim produksi untuk diwujudkan. Oleh karena itu, dalam mempertahankan program secara berkelanjutan di era digital ini, tim produksi memiliki peran yang sangat penting, yang mencakup tanggung jawab mulai dari tahap praproduksi hingga pascaproduksi. Salah satu faktor krusial dalam operasional stasiun televisi adalah penerapan manajemen produksi yang efektif (Suminta, Nurohmat, & Ingratubun, 2023).

Manajemen produksi program siaran berita televisi secara umum terdiri dari tiga tahap, yaitu pra produksi, produksi dan pasca produksi. Pra produksi meliputi tahap perencanaan yaitu pembahasan ide, topik, angle/perspektif, rapat budgeting/rapat persiapan, rencana peliputan termasuk membuat daftar pertanyaan, menentukan narasumber, dan pengecekan peralatan/perengkapan. Sementara produksi merupakan tahap liputan, pengambilan gambar, koreksi audio/visual, seleksi materi hasil liputan dan struktur penulisan/format

penyajian. Pada pasca produksi akan dilakukan proses capture, logging, editing, pengisian suara, sub title/title, ilustrasi musik/efek, mixing dan preview. Selanjutnya program kemudian disiarkan (on air) dan kemudian diakhiri dengan evaluasi program (Fachruddin, 2017).

Berdasarkan penjabaran di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan: (1) Bagaimana tahapan manajemen produksi program Gatra Bali? (2) Apa saja tantangan yang dihadapi dalam proses produksi? (3) Bagaimana strategi yang diterapkan untuk menjaga kualitas program pada era siaran televisi digital?

Beragam penelitian terkait topik ini telah dilakukan oleh banyak pihak. Penelitian (Sooai, Hidayat, & Mulyani, 2023) menyoroti bagaimana televisi lokal, dalam hal ini LPP TVRI NTT, bisa menjadi motor penggerak dalam menjaga dan mempromosikan warisan budaya Nusa Tenggara Timur melalui program siaran yang dikemas secara menarik dan edukatif. Perbedaan penelitian terletak pada format program siaran dimana penelitian Sooai, Hidayat & Mulyani mengangkat program siaran dialog (talk show) sementara peneliti mengangkat program siaran berita yang terdiri dari berita aktual dan feature. Sementara penelitian (Susanti & Ratmita, 2020) menunjukkan gambaran mendalam tentang kegiatan produksi berita di iNews TV Bandung melalui tiga tahapan utama yaitu praproduksi, produksi dan pasca produksi. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya kolaborasi antara berbagai pihak seperti reporter, produser, editor, dubber dan anchor, yang semuanya memiliki peran vital

dalam menghasilkan program berita yang berkualitas. Perbedaan penelitian ini adalah jenis lembaga penyiaran di mana Susanti dan Ratmita mengangkat lembaga penyiaran swasta iNews TV Bandung sementara peneliti mengangkat Lembaga Penyiaran Publik yaitu TVRI Bali. Sementara persamaan dalam penelitian ini adalah mengenai manajemen produksi siaran televisi. Penelitian (Faudzi & Fajri, 2024) mengungkapkan manajemen produksi berita yang efektif dengan POAC (Planning, Organizing, Actuating dan Controlling) berperan penting dalam kesuksesan Padang TV dalam menyediakan informasi berkualitas. Faudzi dan Fajri menggunakan konsep POAC untuk menganalisis bagaimana program dikelola sementara peneliti akan menggunakan Teori Sistem.

Teori Sistem dikembangkan oleh Ludwig von Bertalanffy, seorang ahli biologi pada tahun 1928. Ini adalah teori interdisipliner yang mengusulkan bahwa sistem yang kompleks berbagi beberapa prinsip dasar untuk dapat berfungsi dengan baik. Awalnya, teori ini dikembangkan untuk mendeskripsikan proses alami atau sifat sistem kompleks seperti fungsi tubuh manusia. Namun, kemudian teori ini kemudian berkembang dan diadopsi dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk ilmu komunikasi, manajemen dan sosiologi (Abd Hamid, 2020).

Teori Sistem memandang organisasi sebagai sistem yang terdiri dari elemen-elemen saling berinteraksi. Dalam konteks manajemen produksi, elemen-elemen ini meliputi input (ide, sumber daya), proses (produksi), *output* (tayangan), dan umpan balik (respons

audiens). Keberhasilan sistem tergantung pada sinergi dan adaptasi terhadap lingkungan eksternal.

Dalam konteks program siaran Gatra Bali, input meliputi ide topik berita, sumber daya manusia (tim produksi), alat produksi (kamera, perangkat editing), dan informasi dari lapangan. Pada proses meliputi Pra Produksi (riset, penyusunan, skrip, jadwal), Produksi (pengambilan gambar, wawancara, rekaman) dan Pasca Produksi (editing, mixing audio dan finalisasi konten). Sementara *output* adalah tayangan Gatra Bali yang siap disiarkan. Umpan balik dapat berupa data audiens, kritik atau penilaian kualitas tayangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam hasil observasi terhadap proses produksi program siaran Gatra Bali. Observasi dilakukan secara langsung pada berbagai tahap produksi, baik di dalam studio maupun di luar studio, untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai alur kerja produksi dan dinamika yang terjadi di lapangan.

Selain observasi, peneliti juga melakukan wawancara mendalam dengan pihak-pihak yang terlibat langsung dalam produksi Gatra Bali, meliputi produser, redaktur, dan penyiar. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi terkait konsep program, perencanaan konten, proses pengambilan keputusan editorial, serta tantangan yang dihadapi dalam menghadirkan siaran yang berkualitas.

Data yang dikumpulkan melalui observasi dan wawancara dianalisis secara kualitatif dengan menekankan pada pemahaman konteks dan pola yang muncul selama proses produksi berlangsung. Metode ini dipilih karena mampu memberikan gambaran mendalam mengenai fenomena yang diteliti, khususnya dalam mengkaji proses kreatif dan teknis yang mendasari produksi siaran Gatra Bali sebagai salah satu program berita berbahasa Bali yang memiliki kekhasan dalam menyampaikan informasi budaya dan keagamaan.

PEMBAHASAN

Program siaran Gatra Bali yang ditayangkan oleh LPP TVRI Bali disiarkan dari studio dengan dipandu oleh seorang penyiar. Program ini terdiri dari dua segmen utama. Segmen pertama berisi penayangan empat item berita yang mayoritas merupakan hard news, mencakup informasi aktual terkait isu sosial, ekonomi, budaya dan agama di Bali. Berita yang disajikan dalam program Gatra Bali diperoleh dari kiriman berita yang sebelumnya telah ditayangkan dalam program Bali Hari Ini, kemudian diterjemahkan ke dalam Bahasa Bali. Namun, berita yang disiarkan dalam Gatra Bali cenderung terkesan sebagai pengulangan dari berita yang sudah tayang di Bali Hari Ini, hanya saja dikemas ulang dengan penggunaan Bahasa Bali sebagai ciri khasnya. Akibatnya, muncul tantangan dalam menjaga orisinalitas dan daya tarik program bagi audiens yang mungkin sudah menyaksikan berita serupa sebelumnya.

Segmen kedua dari Gatra Bali adalah tayangan feature yang berjudul Canang Sari dengan durasi sekitar 10 hingga 15 menit. Canang Sari di produksi di luar studio dan menampilkan liputan mendalam mengenai topik budaya dan tradisi Bali.

Setiap tahapan produksi tersebut dirancang untuk memastikan kualitas visual dan pesan yang disampaikan tetap relevan dengan tujuan program, yakni melestarikan budaya dan tradisi Bali melalui siaran yang edukatif dan informatif.

Pada tahun 2024, produksi Canang Sari direncanakan mencapai 101 paket, namun yang terealisasi hanya sebanyak 45 paket. Ketidaktercapaian target tersebut disebabkan oleh adanya peralihan anggaran untuk membiayai produksi program siaran lainnya, serta pengalihan sumber daya manusia (SDM) dalam tim produksi. Pada bulan November 2024, tenaga produksi difokuskan untuk mendukung pelaksanaan siaran Debat Pilkada 2024, sehingga mengurangi kapasitas produksi untuk program Canang Sari.

Tahapan Manajemen Produksi Program Gatra Bali

Penanggung jawab penayangan harian Gatra Bali adalah seorang produser harian yang juga bertugas memproduksi program siaran berita berbahasa Indonesia, Bali Hari Ini. Namun, tanggung jawab penuh atas isi dan kelengkapan materi siaran Gatra Bali berada di tangan redaktur. Redaktur berperan dalam mempersiapkan pilihan berita yang akan diterjemahkan ke dalam bahasa Bali dengan melibatkan penerjemah. Setelah proses

penerjemahan selesai, redaktur menyusun urutan segmen siaran, dimulai dari berita aktual sebagai segmen pertama hingga Canang Sari yang dihadirkan dalam segmen kedua. Setiap tahap ini dikoordinasikan dengan tim produksi untuk memastikan kesesuaian durasi, visual, dan narasi program yang akan disiarkan.

Sementara untuk segmen Canang Sari, produksi dilakukan di luar studio. Canang Sari mencakup berbagai jenis tayangan seperti swagina swadarma dan suluh. Swagina swadarma adalah tayangan yang menampilkan profil tokoh atau seniman yang memiliki kontribusi signifikan dalam bidang seni dan budaya Bali. Tayangan ini menyoroti karya dan pengabdian mereka dalam melestarikan budaya setempat.

Selain itu, Canang Sari mencakup tema yang lebih luas seperti sastra, agama, budaya, seni, adat, dan tradisi Bali. Sedangkan Suluh secara khusus membahas topik terkait agama Hindu, seperti dharmawacana, bebantenan, serta perayaan hari besar keagamaan seperti Saraswati, Galungan, Purnama, bebayuh, sapuh leger dan Tumpek Wayang.

Tahapan manajemen produksi program Gatra Bali dapat dijelaskan menggunakan kerangka teori Sistem yang mencakup elemen input, proses, *output*, dan feedback.

Komponen input dalam tahapan ini meliputi perencanaan awal yang mencakup ide program, penentuan tema budaya dan agama Hindu yang akan diangkat, serta sumber daya manusia seperti produser, redaktur, penyiar, kameramen, dan editor. Selain

itu, input juga mencakup peralatan produksi seperti kamera, mikrofon, lighting, perangkat lunak pengeditan, serta dukungan anggaran operasional dari LPP TVRI Bali.

Pada tahap proses, kegiatan produksi terbagi menjadi tiga fase utama, yaitu pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi. Pada fase pra-produksi, tim merancang konsep acara, menentukan topik yang sesuai dengan nilai budaya Bali, melakukan riset, dan menyusun naskah siaran. Fase produksi melibatkan pengambilan gambar, baik di studio maupun di lapangan, dengan penyiar yang membawakan berita dalam bahasa Bali. Kemudian dalam tahap pasca-produksi, materi yang telah direkam diedit untuk memastikan kualitas *audio-visual* yang baik sebelum ditayangkan.

Komponen *output* pada tahapan ini adalah tayangan Gatra Bali yang siap siar dengan format dua segmen utama, yaitu berita aktual terkait budaya dan agama Hindu serta segmen feature yang menampilkan tokoh budaya, pura, dan upacara keagamaan di Bali. Komponen feedback dalam penyiaran Gatra Bali cenderung lebih didominasi oleh evaluasi internal dengan jadwal yang kurang terjadwal secara konsisten dan belum adanya evaluasi eksternal dari audiens. Kondisi ini dapat menjadi area yang perlu diperhatikan lebih lanjut, mengingat evaluasi eksternal juga memiliki peran penting dalam mengukur efektivitas dan penerimaan program di tengah audiens yang lebih luas.

Tahapan manajemen produksi program Gatra Bali dapat dijelaskan melalui kerangka teori Sistem yang mencakup elemen input, proses, *output*,

dan feedback. Pada komponen input, perencanaan awal melibatkan ide program, penentuan tema budaya dan agama Hindu, serta sumber daya manusia seperti produser, redaktur, penyiar, kameramen, dan editor, didukung oleh peralatan produksi dan anggaran operasional dari LPP TVRI Bali. Proses produksi terdiri dari tiga fase utama: pra-produksi yang mencakup riset dan penyusunan naskah, produksi yang melibatkan pengambilan gambar di studio maupun lapangan, serta pasca-produksi berupa proses editing untuk memastikan kualitas tayangan. Komponen *output* berupa tayangan Gatra Bali yang terdiri dari dua segmen utama, yaitu berita aktual seputar budaya dan agama Hindu serta segmen feature seperti Canang Sari yang menampilkan tokoh budaya dan tradisi Bali. Sementara itu, komponen feedback lebih banyak dilakukan melalui evaluasi internal yang belum terjadwal secara konsisten, dengan minimnya evaluasi eksternal dari audiens. Hal ini menjadi tantangan yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan efektivitas dan penerimaan program di kalangan pemirsa.

Tantangan dalam Proses Produksi Gatra Bali

Tantangan dapat dijelaskan dengan menggunakan empat komponen utama dalam teori sistem dalam proses produksi Gatra Bali. Komponen input menghadirkan tantangan dalam hal keterbatasan jumlah sumber daya manusia yang juga harus melayani program siaran lain di bidang Berita LPP TVRI Bali seperti program Bali Hari Ini, Balivision, talk show hingga paket siaran

current affair lainnya. Selain itu, keterbatasan anggaran operasional untuk memproduksi segmen feature Canang Sari, serta fasilitas produksi yang terkadang kurang memadai terutama dalam hal jumlah menjadi tantangan dalam tahap awal produksi.

Menurut salah seorang redaktur Gatra Bali sekaligus produser Canang Sari, Putu Pramudya Anandyta, S.IP, keterbatasan anggaran dalam produksi Canang Sari berpengaruh signifikan terhadap jumlah produksi dan pembaruan konten dalam program tersebut. Kondisi ini menyebabkan Canang Sari didominasi oleh pengulangan materi atau re-run yang berakibat pada minimnya variasi tayangan baru yang dapat disajikan kepada audiens.

Selain anggaran, jumlah penerjemah hanya dipegang satu orang, sehingga jikapun liputan berita dilakukan oleh reporter dan kamerawan, memerlukan waktu tambahan yang menyebabkan berita yang diliput tidak dapat sesegera mungkin ditayangkan. Penerjemah dinilai mampu menerjemahkan dengan kaidah jurnalistik yang baik, ditunjukkan melalui penggunaan diksi dan bahasa yang sesuai. Namun, ketergantungan yang tinggi pada satu penerjemah berpotensi menjadi kendala dalam keberlangsungan produksi. Ketika penerjemah berhalangan, seperti saat menghadapi kesibukan pribadi atau kondisi tertentu, proses produksi dapat terhambat. Keterbatasan ini berimplikasi pada tertundanya penyampaian informasi aktual kepada audiens, yang dapat mempengaruhi

daya saing dan relevansi program dalam menyajikan berita terkini.

Dampak dari pengulangan ini dapat mengurangi daya tarik penonton, karena audiens cenderung mengharapkan konten yang segar dan relevan dengan perkembangan terkini. Untuk menjaga keberlangsungan sebuah program televisi, tim produksi perlu melakukan inovasi, mengembangkan ide-ide kreatif, dan selalu menyajikan berita terkini agar pemirsa terus menantikan tayangan dari program tersebut (Zartian & Maring, 2021). Selain itu, kurangnya kebaruan juga dapat menghambat misi edukatif dan pelestarian budaya yang menjadi salah satu tujuan utama program tersebut. Jika tidak diatasi, kondisi ini berpotensi menurunkan tingkat kepuasan audiens dan memperlemah citra program sebagai salah satu tayangan berkualitas yang mendukung kearifan lokal.

Pada tahap proses, tantangan yang dihadapi meliputi koordinasi antar tim produksi, terutama dalam hal mengelola jadwal produksi yang melibatkan liputan luar studio dan penayangan langsung. Penggunaan bahasa Bali yang sesuai dengan kaidah jurnalistik juga menjadi tantangan tersendiri, mengingat kompleksitas dalam penyampaian informasi yang formal namun tetap dapat dipahami khalayak luas.

Komponen *output* menghadapi tantangan (Zartian & Maring, 2021) dalam menjaga kualitas tayangan yang tidak hanya menarik secara visual tetapi juga dapat menyampaikan pesan budaya dengan jelas dan mendalam. Tekanan untuk menghadirkan konten yang berimbang antara edukasi,

hiburan, dan informasi terkadang menjadi tantangan dalam penyusunan segmen berita dan feature.

Komponen feedback menunjukkan yaitu tantangan dalam mengumpulkan umpan balik audiens secara menyeluruh. Partisipasi masyarakat dalam memberikan tanggapan, terutama melalui media sosial dan survei, belum dilakukan meski sebenarnya LPP TVRI Bali telah memiliki sejumlah media sosial yang dikelola oleh Kelompok Media Baru (KMB). Kondisi ini dapat berdampak bagi evaluasi kualitas program menjadi kurang optimal.

Tantangan dalam proses produksi Gatra Bali mencakup berbagai aspek yang dapat dijelaskan melalui komponen teori Sistem, yaitu input, proses, *output*, dan feedback. Pada komponen input, keterbatasan sumber daya manusia, anggaran operasional, serta fasilitas produksi menjadi kendala utama, terutama dalam segmen feature Canang Sari. Kondisi ini mengakibatkan dominasi tayangan ulang (*re-run*) yang mengurangi variasi konten baru dan memengaruhi daya tarik audiens. Ketergantungan pada satu penerjemah juga menimbulkan hambatan dalam penyampaian berita terkini, yang berpotensi menurunkan relevansi program. Pada tahap proses, tantangan muncul dalam hal koordinasi tim produksi, penggunaan bahasa Bali sesuai kaidah jurnalistik, serta pengelolaan jadwal produksi yang melibatkan liputan luar studio. Komponen *output* menghadapi tekanan untuk menjaga keseimbangan antara edukasi, hiburan, dan informasi dalam tayangan yang menarik secara visual sekaligus mendalam secara pesan budaya.

Sementara itu, pada komponen feedback, kurangnya partisipasi audiens dalam memberikan umpan balik melalui media sosial atau survei menghambat evaluasi program secara menyeluruh. Jika tantangan-tantangan ini tidak segera diatasi, program Gatra Bali berisiko kehilangan daya saing, mengurangi kepuasan audiens, serta melemahkan misi pelestarian budaya yang menjadi inti tayangan tersebut.

Strategi yang Diterapkan untuk Menjaga Kualitas Program

Strategi yang diterapkan dalam menjaga kualitas program Gatra Bali dapat dianalisis melalui kerangka Sistem Teori dengan memperhatikan komponen utama sistem.

Komponen input dalam proses produksi segmen Canang Sari sebagai bagian dari program utama Gatra Bali menghadapi tantangan keterbatasan sumber daya manusia. Tim produksi yang terlibat terdiri dari seorang produser, satu kameraman, dan satu editor. Namun, untuk mengatasi keterbatasan tersebut, editor kerap merangkap sebagai kameraman kedua. Pendekatan ini memungkinkan penggunaan dua kamera dalam proses pengambilan gambar, sehingga menghasilkan visual yang lebih variatif dan dinamis. Meski demikian, praktik rangkap profesi ini dapat berdampak pada beban kerja yang tinggi dan potensi penurunan kualitas produksi jika tidak dikelola dengan optimal. Selain itu disarankan pula penambahan penerjemah agar mengurangi ketergantungan yang tinggi karena jumlah penerjemah Bahasa Bali saat ini hanya berjumlah satu orang. LPP TVRI

Bali juga disarankan untuk melakukan investasi menambah peralatan produksi guna mendukung ketersediaan peralatan dan kualitas visual serta audio yang lebih baik.

Pada tahap proses, penerapan standar operasional prosedur (SOP) dilakukan lebih ketat dalam setiap tahapan produksi, mulai dari riset topik, penyusunan naskah, hingga proses editing. Disarankan pula agar koordinasi antar tim diperkuat dengan mengadakan rapat produksi berkala dan penugasan tanggung jawab yang lebih spesifik pada setiap individu dalam tim.

Komponen *output* dilakukan pengawasan bertahap pada tahap editing akhir, yang tidak saja menjadi tugas dari seorang editor, namun juga redaktur dan pengarah acara yang bertugas guna memastikan bahwa seluruh tayangan sesuai dengan misi pelestarian budaya yang diusung LPP TVRI Bali. Selain itu, diversifikasi konten disarankan dilakukan dengan menambahkan segmen edukatif seperti liputan tokoh budaya dan liputan mendalam tentang tradisi unik Bali.

Komponen *feedback* perlu dioptimalkan dengan mengadakan survei kepuasan penonton secara berkala, membuka kanal komunikasi langsung dengan audiens melalui media sosial, dan mengadakan forum diskusi publik yang melibatkan tokoh budaya untuk mendapatkan masukan terkait perbaikan program.

Pendekatan sistem ini memungkinkan Gatra Bali untuk terus menjaga kualitas siaran yang tidak hanya mengedukasi tetapi juga memperkuat identitas budaya Bali dalam setiap episodenya.

Strategi yang diterapkan untuk menjaga kualitas program Gatra Bali melibatkan optimalisasi pada setiap komponen dalam kerangka Sistem Teori. Pada komponen input, strategi dilakukan dengan memaksimalkan peran tim produksi melalui praktik rangkap profesi, seperti editor yang juga bertugas sebagai kameraman kedua, meskipun hal ini perlu diimbangi dengan manajemen beban kerja yang baik. Disarankan pula adanya penambahan penerjemah dan investasi peralatan produksi untuk meningkatkan efisiensi serta kualitas visual dan audio. Pada tahap proses, penerapan SOP yang lebih ketat, penguatan koordinasi melalui rapat berkala, dan pembagian tugas yang spesifik menjadi langkah penting untuk meningkatkan efektivitas kerja tim. Dalam komponen *output*, pengawasan bertahap pada tahap editing akhir melibatkan editor, redaktur, dan pengarah acara guna memastikan tayangan sesuai misi pelestarian budaya. Diversifikasi konten juga disarankan dengan menambahkan segmen edukatif yang relevan dengan budaya Bali. Sementara itu, pada komponen *feedback*, strategi yang diusulkan meliputi survei kepuasan penonton, pemanfaatan media sosial untuk komunikasi langsung dengan audiens, serta forum diskusi publik dengan tokoh budaya. Pendekatan ini memungkinkan Gatra Bali untuk terus menjaga kualitas siaran yang mendidik, menarik, dan memperkuat identitas budaya Bali.

SIMPULAN

Era siaran televisi digital terestrial free-to-air membawa

perubahan signifikan bagi lembaga penyiaran, termasuk LPP TVRI Bali, dalam meningkatkan kualitas dan variasi program siaran. Migrasi ke siaran digital dengan standar DVB-T2 memungkinkan penyajian gambar dan suara yang lebih jernih, efisiensi penggunaan spektrum frekuensi, serta peluang memperpanjang durasi siaran secara signifikan.

LPP TVRI Bali, yang sejak tahun 2022 sepenuhnya beralih ke siaran digital, memanfaatkan teknologi ini dengan menambah durasi siaran hingga 16 jam per hari. Hal ini membuka peluang dalam menghadirkan lebih banyak program edukatif, budaya, dan lokal, seperti Gatra Bali, yang mengedepankan pelestarian budaya Bali dengan pendekatan berbasis bahasa daerah dan konten kearifan lokal.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tahapan manajemen produksi program Gatra Bali mencakup pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi yang dilakukan dengan pendekatan Teori Sistem. Setiap elemen dalam teori ini, yaitu input, proses, *output*, dan feedback, saling berinteraksi untuk memastikan keberhasilan produksi. Namun, program ini menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan sumber daya manusia, minimnya anggaran operasional, dan kurangnya variasi konten baru. Tantangan ini memengaruhi kemampuan tim produksi untuk menjaga kualitas program dan daya tariknya di mata audiens. Selain itu, isu repetisi konten berita yang sudah disiarkan di program lain, keterbatasan produksi segmen feature Canang Sari, serta kurangnya umpan balik dari

audiens menjadi kendala tambahan yang perlu diatasi.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, strategi yang dapat diterapkan meliputi optimalisasi sumber daya, diversifikasi konten, dan pengumpulan umpan balik dari audiens. Langkah-langkah ini bertujuan untuk menjaga kualitas program sekaligus memperkuat perannya dalam melestarikan budaya Bali melalui media penyiaran. Dengan inovasi yang berkelanjutan dan manajemen produksi yang lebih terstruktur, program Gatra Bali diharapkan dapat terus menjadi media edukasi dan pelestarian budaya di era siaran televisi digital. Keberhasilan program ini bergantung pada sinergi antara perencanaan yang matang, produksi yang efisien, dan evaluasi berkelanjutan, sehingga LPP TVRI Bali dapat terus mempertahankan perannya sebagai media pelestari budaya di era penyiaran digital

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Hamid, N. Z. (2020). The General Systems Theory (GST). *FBM Insights*, 2, 21-21.
- Aghratama, W. (2024, Januari-Juni). Analisis Deskriptif Manajemen Produksi Siaran Berita Lokal Berbahasa Jawa "Yogyakarta" di TVRI Yogyakarta. *JIKA (Jurnal Ilmu Komunikasi Andalan)*, 7(1), 16-25.
- Fachruddin, A. (2017). *DASAR-DASAR PRODUKSI TELEVISI: PRODUKSI BERITA, FEATURE, LAPORAN, INVESTIGASI, DOKUMENTER DAN TEKNIK EDITING*. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP.

- Fahrudika, O. A., Satvikadewi, A. P., & Palupi, M. F. (2023). Strategi Manajemen Konten TV Lokal pada Masa Transisi Digitalisasi Penyiaran Televisi (Studi Kasus pada JTV). PROSIDING SEMINAR NASIONAL MAHASISWA KOMUNIKASI (SEMAKOM), (pp. 888-894).
- Faudzi, A., & Fajri, M. (2024). Manajemen Produksi Siaran Berita di Padang TV. *Kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 6(2), 59-74.
- Hermarani, P. A., & Gelgel, N. R. (2021). Strategi bisnis lembaga penyiaran lokal pt bali ranadha televisi (bali tv). *JURNAL KOMUNIKASI PROFESIONAL*, 5(4), 372-383.
- Rodiyah, N., & Stefano, H. (2022). *TVRI & DIGITALISASI PENYIARAN*. Jakarta: KPI Pusat.
- Sooai, I. P., Hidayat, D. R., & Mulyani, H. S. (2023). Peluang dan Tantangan LPP TVRI NTT dalam Mengemas Program Acara Kemas Budaya. *KOMUNIKOLOGI: Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi dan Sosial*, 7(1), 62-76.
- Suminta, D., Nurohmat, & Ingratubun, A. (2023). Strategi Manajemen Produksi Tim Kreatif Program Acara Pencarian Bakat D'Academy Asia Di Indosiar. *DIALETIKA KOMUNIKA: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Pembangunan Daerah*, 11(1), 90-108.
- Susanti, S., & Ratmita, A. R. (2020). Manajemen Produksi Program Berita di iNews TV Bandung. *Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi*, X(2), 1-17.
- Zartian, M. M., & Maring, P. (2021). Strategi Kreatif Produser dalam Mempertahankan Eksistensi Acara Top Files di Stasiun Televisi iNews. *Pewarta Indonesia*, 3(1), 12-18.